

**TRADISI ROKAT PANDHABA DI DESA BELUK RAJA
KECAMATAN AMBUNTEM KABUPATEN SUMENEP
PROVINSI JAWA TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora

Oleh :

Zainuddin
NIM. : 09120010

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zainuddin
NIM : 09120010
Jenjang/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Tradisi Rokat Pandhaba Di Desa Beluk Raja Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur** adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan dublikasi, bukan plagiasi, ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* dan daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Yogyakarta 13 Juni 2016



NOTA DINAS

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab da Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu alaikum Wr. Wb

Setalah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Zainuddin

NIM : 09120010

Judul Skripsi : **Tradisi Rokat Pandhaba Di Desa Beluk Raja
Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep
Madura**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Kebudayaan Islam.

Wassalamu alaikum Wr. Wb

Yogyakarta 13 Juni 2016

Pembimbing

Syamsul Arifin S. Ag, M. Ag
NIP: 196802122000031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : fadib@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 1370 /2016

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

**TRADISI ROKAT PANDHABA DI DESA BELUK RAJA KECAMATAN AMBUNTEM
KABUPATEN SUMENEP PROVINSI JAWA TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : ZAINUDDIN

NIM : 09120010

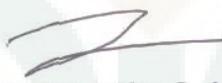
Telah dimunaqosyahkan pada : **Rabu, 29 Juni 2016**

Nilai Munaqosyah : **A-**

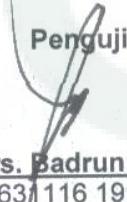
Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Syamsul Arifin, S. Ag., M. Ag
NIP 19680212 200003 1 001

Penguji I


Drs. Badrun, M. Si
NIP 19631116 199203 1 003

Penguji II


Dra. Soraya Adnani, M. Si
NIP 19650928 199303 2 001

Yogyakarta, 12 Juli 2016
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.
NIP 19631111 199403 1 002

MOTTO

Agar dapat membahagiakan seseorang, isilah tangannya dengan kerja, hatinya dengan kasih sayang, pikirannya dengan tujuan, ingatannya dengan ilmu yang bermanfaat, masa depannya dengan harapan, dan perutnya dengan makanan

Frederick E. Crane

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Pertama persembahan ini saya persembahkan kepada almamater tercinta Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan pengalaman mengarungi samudera ilmu pengetahuan.
- ❖ Bapak dan Ibu yang telah mengajarkanku mengenai kesabaran, kegigihan, dan berdoa dalam menjalani kehidupan yang penuh rintangan dan cobaan.
- ❖ Seorang perempuan yang selalu setia menemaniku dalam perjalanan studiku. Keberhasilan seseorang selalu saja tidak terlepas dari keberadaan perempuan hebat yang berdiri di sebelahnya. Ratna Dewi Pravitasari (Ratna), kaulah perempuan satu-satunya (selain keluargaku) yang selalu setia berdiri di sebelahku dalam melintasi segala musim.
- ❖ Tak lupa kepada sahabat-sahabat saya di Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, terutama sahabat-sahabat Korp KOMPAK yang telah mendampingi saya hingga saya menjadi Ketua Cabang PMII D. I. Yogyakarta tahun 2014-2016 yang tak bisa saya sebutkan satu persatu.
- ❖ Tak lupa pula persembahan saya kepada para **“Pecandu Kopi”** yang selalu meluangkan waktu untuk berkumpul di warung kopi sambil berdiskusi.
- ❖ Yang terakhir salam persembahan kepada para aktifis bahwasanya **“Akhir dari segalanya adalah perubahan”**

**TRADISI ROKAT PANDHABA DI DESA BELUK RAJA
KECAMATAN AMBUNTEM KABUPATEN SUMENEP
PROVINSI JAWA TIMUR**

Abstrak

Rokat Pandhaba adalah upacara pembebasan seorang anak *pandhaba* dari nasib buruk yang akan menimpanya, serta menjauhkan dari segala bentuk marabahaya yang dapat mengganggu perjalanan hidupnya di dunia.

Tradisi *Rokat Pandhaba* merupakan tradisi yang sudah dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Beluk Raja. Karena dalam perakteknya manusia hidup bermasyarakat diatur oleh suatu aturan, norma, pandangan, tradisi atau kebiasaan-kebiasaan tertentu yang mengikatnya, sekaligus merupakan cita-cita yang diharapkan untuk memperoleh maksud dan tujuan selama hidup di dunia dan akhirat.

Ciri-ciri keturunan yang dikategorikan sebagai keturunan *pandhaba* dan harus diruwat antara lain adalah: pertama, *Pandhaba Macan* (anak laki-laki atau perempuan tunggal). Keturunan kedua, *Pandhaba Ontang-Anteng* (tiga bersaudara satu anak laki-laki dua anak perempuan). Keturunan ketiga, *Pandhaba Panganten*, (dua bersaudara satu anak laki-laki satu perempuan). Keturunan keempat, *Pandhaba Lema'* (lima bersaudara dengan jenis kelamin sama laki-laki atau perempuan).

Penelitian ini mengambil titik fokus pada tiga persoalan yang penulis tuangkan dalam rumusan masalah yaitu: Bagaimana latar belakang *Rokat Pandhaba* di Desa Beluk Raja? Apa pengaruh nilai *Rokat Pandhaba* terhadap pola kehidupan masyarakat Desa Beluk Raja? Bagaimana fungsi *Rokat Pandhaba* secara sosial-keagamaan, sosial ekonomi, dan sosial budaya masyarakat Beluk Raja?.

Landasan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural. Teori fungsionalisme struktural di sini dijadikan sebagai kerangka berfikir penulis dalam melihat berbagai fenomena yang berkaitan dengan tradisi *Rokat Pandhaba* tersebut sebagai salah satu cara masyarakat Beluk Raja membangun kehidupan yang harmonis.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwasanya latar belakang tradisi *Rokat Pandhaba* di Desa Beluk Raja dilatarbelakangi oleh adanya kepercayaan turun-temurun (latar belakang historis) dan diperkuat oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi (latar belakang sosiologis) di tengah-tengah masyarakat Beluk Raja.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih besar dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi salah satu referensi dalam menunjang perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu antropologi kebudayaan.

Keyword : Tradisi *Rokat Randhaba*, anak *pandhaba*, nilai, dan fungsi *Rokat Pandhaba*.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ء	'a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	'/a	يـ	y
ذـ	dz	غـ	gh		
رـ	r	فـ	f		

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لَهُذَا وَمَا كُنَّا لَنَهْتَدِيْ . أَنْ هَدَانَا اللَّهُ . مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضْلِلٌ
وَمِنْ هَادِيْ . أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهٖ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Pertama puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga kita selalu dalam lindungan-Nya dalam menjalankan segala aktivitas di dunia ini.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tetap mengalir deras kepada keharibaan keluarga besar baginda Nabi Muhammad SAW sebagai manusia pilihan yang telah banyak mengajarkan ilmu kehidupan kepada umat manusia dalam bersosial dengan landasan *Ad-dinul Islam*.

Hidup di dunia harus dibekali ilmu, maka proses mencari ilmu bagi penulis merupakan spirit pengembalaan dalam mencari serpihan ilmu pengetahuan sebagai pembekalan diri dalam menjalani kehidupan ini. Menuntut ilmu baik di bangku kuliah maupun di luar kelas, merupakan modal utama dalam menjawab tantangan zaman yang terus berkembang membentuk peradaban-peradaban baru.

Namun ilmu yang telah penulis dapatkan selama mengenyam pendidikan di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini tentunya belum cukup sebagai bekal menjalani hidup, karena ilmu pengetahuan bukan jawaban akhir, karena ilmu pengetahuan merupakan peta kehidupan atau petunjuk arah dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Oleh sebab

itu, menuntut ilmu tidak boleh merasa puas dengan ilmu yang telah di dapatkan, karena mencari ilmu itu sampai mati.

Demikian juga, penulisan skripsi ini bukanlah sebuah jawaban akhir dari realitas kebudayaan yang ada di lapangan, melainkan upaya penulis mempelajari bentuk-bentuk realitas kebudayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya.

Skripsi ini merupakan deskripsi sederhana dari adanya realitas kebudayaan, yakni tradisi *Rokat Pandhaba* yang ada di kalangan masyarakat Madura, khususnya masyarakat Desa Beluk Raja yang masih melestarikannya karena *Rokat Pandhaba* merupakan kunci dari menjalani kehidupan yang harmonis dan tidak diganggu oleh *Bharatakala* (mahluk halus berbentuk raksasa). Meski demikian, penulis tetap berharap besar karya ini dapat memperkaya khazanah keilmuan penulis maupun dunia akademis dalam mengembangkan ilmu-ilmu budaya yang telah menjadi jati diri bangsa Indonesia.

Selain itu, penulis mengakui dalam penulisan skripsi ini adanya campur tangan dari berbagai pihak yang telah bersedia menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam penulisan ini. Dengan demikian, tanpa mengurangi rasa *ta'zhim* dan hormat, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah ikut serta membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini yang di antaranya adalah:

1. Prof. Alwan, selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Riswinarno, S. S., M. M. selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Muhammad Wildan selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah banyak memberikan masukan terhadap penulisan skripsi ini.
4. Syamsul Arifin, S. Ag, M. Ag., selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan kritik, saran dan masukannya dalam penulisan ini.
5. Drs. Bandrun Alaena, M. Si., selaku penguji I skripsi ini sekaligus senior yang telah banyak memberikan ilmu dalam berorganisasi.
6. Dra. Soraya Adnani, M. Si., selaku penguji II skripsi ini sekaligus dosen yang telah banyak memberikan ilmu-ilmu metode penulisan dan teori-teori budaya.
7. Segenap Dosen yang telah memberikan ilmunya dan membantu penulis dalam menjawab berbagai persoalan yang tidak dapat penulis hadapi sendiri.
8. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memeras keringat dan air mata demi memperjuangkan nasib penulis agar dapat melanjutkan kuliah. Bapak dan ibu, inilah hasil keringat kalian.
9. Ratna Dewi Pravitasari yang selalu memberikan semangat dalam mepenyusunan skripsi ini hingga selesai.
10. Gus Zainal (Alm) dan Bunda Maya Oktavia, terima kasih telah mengajari penulis untuk senantiasa tersenyum dalam menghadapi berbagai kegetiran hidup di tanah perantauan.

11. Teman-teman KUTUB, bersama kalianlah penulis dapat belajar menjadi seseorang yang mandiri, kreatif dan produktif.
12. Sahabat-sahabat PMII Yogyakarta khususnya Rayon “Civil Community” Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, terima kasih telah menemani penulis berdiskusi tentang berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis menjadi seorang tangguh, organitoris, dan memiliki jiwa solidaritas yang tinggi dalam membangun sebuah gerakan pembaharuan dalam melihat kondisi dan situasi bangsa Indonesia ini.
13. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Tenaga, harta, waktu dan pikiran yang telah kalian berikan kepada penulis semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Yogyakarta, 13 Juni 2016

Penulis

Zainuddin
NIM. 09120010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN LITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian.....	15
1. Metode Pengumpulan Data.....	17
2. Analisis Data.....	20
3. Keabsahan Data	21
4. Laporan Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II : GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA BELUK RAJA KECAMATAN AMBUNTEM KABUPATEN SUMENEP PROPINSI JAWA TIMUR.....	26
A. Kondisi Geografis Desa Beluk Raja.....	26
1. Penggunaan tanah Desa Beluk Raja.....	29
2. Kependudukan Desa Beluk Raja Menurut Jenis Kelamin	31
B. Latar Belakang Kondisi Sosial Masyarakat Beluk Raja.....	32
1. Kondisi Sosial-Budaya	32
2. Kondisi Sosial-Perekonomian	37
a) Arisan Perabotan Rumah Tangga	43
b) Arisan Daging	44
c) Arisan Uang	45
3. Kondisi Sosial-Keagamaan.....	46
BAB III : TRADISI <i>ROKAT PANDHABA</i> DI DESA BELUK RAJA	52
A. Pengertian Tradisi.....	52
B. Asal Usul Tradisi <i>Rokat Pandhaba</i>	56
C. Pelaksanaan <i>Rokat Pandhaba</i>	58
1. Persiapan	58
a. Musyawarah	58
b. Pelaku	59

c. Peralatan Dan Sesaji Yang Diperlukan	59
2. Rangkaian Prosesi Pelaksanaan	61
a. Pembukaan	61
b. Pelaksanaan	64
c. Upacara Pemandian.....	67
d. Upacara Penebusan	68
e. Penutup/Doa.....	69
BAB IV : NILAI DAN FUNGSI <i>ROKAT PANDHABA</i> TERHADAP POLA HARMONISASI KEHIDUPAN MASYARAKAT	
BELUK RAJA	70
A. Nilai-Nilai Islam <i>Rokat Pandhaba</i>	72
B. Fungsi Tradisi <i>Rokat Pandhaba</i>	76
1. Fungsi Sosial-Keagamaan.....	76
2. Fungsi Sosial-Ekonomi	77
3. Fungsi Sosial-Budaya	79
BAB V : PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran-saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Desa-Desa Kecamatan Ambunten	27
Tabel 2. Batas-Batas Desa Beluk Raja.....	29
Tabel 3. Penggunaan tanah Desa Beluk Raja.....	30
Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Beluk Raja	31
Tabel 5. Lembaga Sosial Budaya Desa Beluk Raja.....	35
Tabel 6. Penduduk Desa Beluk Raja Menurut Mata Pencaharian	41
Tabel 7. Jumlah Penduduk Desa Beluk Raja Berdasarkan Pendidikan	47
Tabel 8. Sarana Pendidikan Masyarakat Desa Beluk Raja	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Informan

Lampiran 2. Surat-Surat Ijin Penelitian

Lampiran 3. Foto-Foto Kegiatan Penelitian *Rokat Pandhaba*

Lampiran 4. Curriculum Vitae Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri banyak pulau, suku, bahasa, kebudayaan, dan tradisi yang kemudian diatur serta ditata oleh masyarakat yang melestarikannya, sesuai dengan tujuan dan harapan yang diinginkan. Di dalam masyarakat Madura misalnya, tradisi yang hingga kini masih dipertahankan, dilestarikan, dan dikembangkan, masih diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, aturan sosial, dan pandangan bagi masyarakat Madura. Tradisi-tradisi yang ada di Madura sangat menarik sebagai bahan kajian budaya, karena di dalamnya banyak memuat hal-hal unik yang tidak dimiliki oleh tradisi-tradisi di daerah lain. Selain itu, tradisi-tradisi yang ada di Madura juga memuat nilai, norma, pandangan maupun aturan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu masih dilestarikan dan dipatuhi oleh masyarakat Madura.

Masyarakat Madura melestarikan tradisi-tradisi yang ada merupakan bentuk dari perencanaan dan perbuatan dari tata nilai yang diwariskan oleh leluhurnya. Karena sistem nilai, norma, pandangan yang terkandung dalam tradisi pada hakikatnya merupakan pengejawantahan dari tata kehidupan masyarakat Madura yang selalu ingin lebih berhati-hati, dalam bertutur kata, bersikap, dan bertingkah laku agar mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, serta keharmonisan baik jasmani maupun rohani.

Madura merupakan pulau yang kaya akan kebudayaan atau tradisi yang hingga hari ini masih dilestarikan secara baik serta tumbuh berkembang di tengah-

tengah masyarakat Madura, seperti tradisi *Pelet Kandhung*¹, tradisi *Molang Areh*², tradisi *Lalabet*³ dan lain sebagainya.

Demikian juga masyarakat Madura yang ada di Kabupaten Semenep, sebuah Kabupaten yang dikenal dengan sebutan ‘kota budaya’. Banyak sekali tradisi-tradisi yang masih dilestariakan secara turun-temurun, baik yang berupa seni pertunjukan maupun yang bersifat upacara atau ritual seperti tradisi *Rokat Pandhaba* di Desa Beluk Raja, Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur.

Rokat Pandhaba merupakan tradisi turun-temurun yang mengandung makna tersendiri bagi masyarakat Beluk Raja, sehingga tradisi ini masih dipertahankan sampai detik ini.

Keunikan tradisi *Rokat Pandhaba* ini terletak pada prosesi pelaksanaannya yang tidak ditentukan oleh waktu melainkan ditentukan oleh kondisi ekonomi keluarga yang memiliki keturunan *pandhaba*. Masyarakat Beluk Raja menyebutnya dengan istilah *lebhina rejeke* (lebihnya rezeki). Selama keluarga yang bersangkutan belum mampu secara finansial maka upacara tradisi *Rokat Pandhaba* ini belum diwajibkan diselenggarakan sekalipun keturunan tersebut telah beranjak dewasa bahkan tua sekalipun. Namun ketika secara finansial sudah

¹ *Pelet Kandhung* merupakan tradisi yang ada di Madura. Tradisi ini diadakan ketika ada seorang perempuan memiliki usia kandungan mencapai tujuh bulan.

² *Molang Areh* merupakan tradisi syukuran atas kelahiran seorang anak. Pelaksanaan *Molang Areh* untuk bayi perempuan biasanya sebelum berusia 40 hari. Sedangkan untuk bayi laki-laki setelah usia 40 hari. Tradisi ini sebenarnya adalah aqiqah, sebagaimana yang telah diperintahkan dalam agama Islam bahwasanya ketika seseorang dikaruniai keturunan perempuan dan anak tersebut sudah berusia 7 hari disunnahkan untuk dilaksanakan aqiqah.

³ *Lalabet* merupakan tradisi bela sungkawa orang madura ketika ada saudara atau tetangganya meninggal dunia. Orang Madura pasti mendatangi keluarga yang sedang berduka tersebut dengan membawa bahan-bahan dapur seperti, besar, gula, jagung dan lain sebagainya.

mampu maka *Rokat Pandhaba* harus ditunaikan. Apabila tidak dilaksanakan, anak tersebut hidupnya akan selalu dalam ancaman *Bharatakala*⁴.

Masyarakat Beluk Raja selalu menjaga keselarasan dan keteraturan hidup melalui tradisi warisan nenek moyang yang dianggap tidak bertentangan dengan norma-norma agama itu telah menjadi jalan keluar dalam mengentaskan masalah.

Dari sini dapat dipahami bahwasanya masyarakat Madura terutama masyarakat Desa Beluk Raja menyadari hidup di dunia yang ‘tampak’ tidak bisa dilepaskan dari peran kekuatan di luar kekuatan manusia. Oleh sebab itu masyarakat Beluk Raja selalu berupaya mencari petunjuk Tuhan, mencari kepastian perihal apa saja yang dikehendaki Tuhan terhadap manusia melalui tradisi-tradisi yang ada.

Selain itu masyarakat Beluk Raja meyakini bahwa dalam kenyataan hidup pasti akan menghadapi masalah, seperti gangguan, penderitaan, kegagalan, ancaman dari makhluk yang tidak bisa dilihat oleh kasat mata. Koentjaraningrat mengatakan sebagian besar masyarakat mempercayai bahwa kehidupan manusia selalu diiringi dengan masa-masa kritis, yaitu suatu masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya⁵

Maka dari itu, masyarakat Desa Beluk Raja berupaya untuk melepaskan diri atau membersihkan diri dari berbagai ancaman tersebut, salah satunya dengan cara

⁴ *Bharatakala* adalah istilah penyebutan terhadap makhluk halus berbentuk raksasa oleh masyarakat Beluk Raja. Dan biasanya sosok *Bharatakala* juga dijadikan simbol makhluk jahat di lakon pertunjukan topeng.

⁵ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta : Dian Rakyat, 1985), hlm. 82. cet I.

melaksanakan *Rokat Pandhaba*, apabila memiliki keturunan *pandhaba*⁶. Karena tradisi *Rokat Pandhaba* merupakan upacara untuk menjaga keselamatan atau menjauhkan segala marabahaya bagi seorang anak *pandhaba* sera rezekinya tidak ditutup oleh berbagai ancaman tersebut .

Sementara ciri-ciri keturunan yang dikategorikan sebagai keturunan *pandhaba* dan harus diruwat antara lain adalah: pertama, *Pandhaba Macan* (anak laki-laki atau perempuan tunggal). Keturunan kedua: *Pandhaba Ontang-Anteng* (tiga bersaudara satu anak laki-laki dua anak perempuan). Keturunan ketiga adalah: *Pandhaba Panganten*, (dua bersaudara satu anak laki-laki satu perempuan). Keturunan keempat adalah: *Pandhaba Lema'* (lima bersaudara dengan jenis kelamin sama laki-laki atau perempuan) dalam satu kepala keluarga.⁷

Pada prosesi pelaksanaan upacara tradisi *Rokat Pandhaba* masyarakat Beluk Raja memiliki tiga model irungan lain: (1) Seni *Mamaca*. Seni *Mamaca* adalah seni vokal Madura yang ada persamaannya dengan seni macopat. *Mamaca* berarti membaca kitab (teks) cerita dengan cara *ekejungagi* (ditembangkan), dan sifatnya kondisional. semisal, ketika seni *mamaca* ini menjadi pengiring pelaksanaan dari upacara tradisi *Rokat Pandhaba* maka teks atau alur cerita yang ditembangkan adalah tentang *pandhaba*. Seni *Mamaca* ini biasanya digunakan oleh masyarakat Beluk Raja yang secara ekonomi menengah ke bawah. (2) Seni Topeng. Seni Topeng adalah seni pertunjukan wayang kulit. Kesenian topeng ini biasanya digunakan ketika perayaan termasuk dalam pelaksanaan *Rokat Pandhaba*. Namun

⁶ *Pandhaba* adalah seorang keturunan (anak) yang diyakini akan membawa atau akan mendatangkan banyak ancaman bagi dirinya, keluarganya, dan orang lain di sekitarnya selama anak tersebut berada di alam semesta ini.

⁷ Hasil wawancara dengan Nyai Marbiyah di kediamannya pada hari Minggu tanggal 28-02-2016 pukul 15:30 WIB.

seni topeng ini hanya digunakan oleh masyarakat Beluk Raja yang secara ekonomi menengah ke atas. (3) *hataman* (menghatamkan Al-Qur'an 30 Juz) bagi masyarakat Beluk Raja yang memiliki latar belakang ilmu agama yang kuat seperti *mak kaji*⁸.

Namun mayoritas masyarakat Beluk Raja memilih *Mamaca* dan topeng sebagai pengiring upacara pelaksanaan *Rokat Pandhaba*. Hal ini karena masyarakat Beluk Raja menyakini hanya di teks *Mamaca* atau lakon pertunjukan topeng doa-doa untuk keturunan *pandhaba* tersirat. Selain itu bagi masyarakat Beluk Raja yang secara ekonomi menengah ke atas biasanya memilih menggunakan Topeng sebagai pengiring upacara pelaksanaan *Rokat Pandhaba*.⁹

Dalam prosesi pelaksanaan *Rokat Pandhaba* ada beberapa *sasajen* yang harus disiapkan seperti, *sarapi* (serabi) setinggi dan jumlah orang yang akan dirokot. Kue serabi yang disusun setinggi tubuh anak *pandhaba* tersebut memiliki arti kue putih sebagai lambang tingginya dan sucinya sebuah cita-cita selama hidup di dunia. Sementara bahan-bahan dapur seperti beras, telur, kelapa, kopi, gula, *palappa gena'* (rempah-rempah lengkap), *babang rasol* (bawang goreng), seekor ayam utuh itu menandakan sebagai ucapan rasa syukur terhadap nikmah yang diberikan oleh Allah SWT. Semua itu terdiri dari bahan-bahan yang sudah dimasak dan kemudian dikumpulkan menjadi satu wadah dan perlengkapan tersebut harus sesuai dengan kategori *pandhaba*. Jika yang akan dirokot adalah seorang anak *Pandhaba Lema'* maka semua perlengkapan tersebut harus

⁸ Hasil wawancara dengan Nurum, mantan *tokang tegghes Mamaca*, di kediamannya pada hari minggu tanggal 28-02-2016 pukul 12:30 WIB.

⁹ Hasil wawancara dengan Asbulla, (keluarga yang memiliki keturunan *pandhaba*) di kediamannya pada hari Selasa Tanggal 01-03-2016 pukul 09:00 WIB.

berjumlah lima dari bahan-bahan di atas. Karena *Pandhaba Lema'* itu merupakan *pandhaba* lima bersaudara¹⁰.

Sesajen termasuk perlengkapan sebuah upacara apapun. Sesajen adalah sesuatu berupa makanan yang secara khusus diperuntukkan baik makhluk supranatural (ghaib) yang sering disebut makhluk halus. Sesajen merupakan sarana yang dipergunakan sebagai alat untuk berhubungan dengan alam di luar manusia. Oleh karena alam tersebut bersifat "halus" maka sesajen tersebut hanya disantap baunya saja. G.A.J Hazeu mengatakan bahwa menurut kepercayaan orang memberikan sesajian tadi bukanlah wujud lahiriah makanan yang disajikan itu yang disantap oleh roh halus leluhur, melainkan hanya baunya belaka¹¹.

Sedangkan peralatan yang harus juga disediakan oleh keluarga yang akan melaksanakan *Rokat Pandhaba* tersebut adalah, *kembang babur*¹² yang kemudian dicampur pada air yang akan digunakan untuk memandikan seorang *pandhaba* menandakan tentang harapan keluarga agar anak *pandhaba* tersebut nantinya terlepas dari kekangan ancaman yang menyelimuti anak *pandhaba* dan memiliki prilaku yang harum (bermartabat) dan berguna bagi kehidupan masyarakat umum. *Rabunan*¹³ yang terbuat dari rajutan daun siwalan dan sebagai tutup kepala, dan *canteng*¹⁴ yang terbuat dari kelapa dengan ranting pohon kemuning dengan tujuh

¹⁰ Hasil wawancara dengan Asbullia, kepala keluarga yang memiliki keturunan *pandhaba*, di kediamannya pada hari Minggu tanggal 03-03-2016 pukul 13:00 WIB.

¹¹ G.A.J. Hazeu, *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami Ing Jaman Kina*, dialihbahasakan oleh Hardjana HP, (Jakarta : Departemen P dan P, 1979), hlm .16.

¹² *Kembang babur* istilah orang Beluk Raja terhadap kembang tujuh rupa yang biasa digunakan pada setiap pelaksanaan upacara tertentu.

¹³ *Rabunan* adalah sebuah rajutan daun siwalan yang berbentuk kerucut yang biasa digunakan sebagai penutup nasi tumpeng.

¹⁴ *Canteng* adalah bahasa Madura yang yang memiliki arti gayung. Namun tidak semua gayung disebut *canteng* oleh masyarakat Beluk Raja. Melainkan hanya gayung yang terbuat dari tempurung kelapa yang disebut *canteng*.

tangkai itu merupakan doa keselamatan dunia dan akhirat hingga tujuh keturunan. Kursi sebagai tempat pemandian adalah simbol kedudukan atau martabat yang harus dijaga, dan *labay*¹⁵ yang diikatkan pada tangan kanan seorang *pandhaba* yang diruwat adalah tanda pengikat bahwa hidup harus terkontrol. Sedangkan pohon pisang bertongkol yang diletakkan di samping kanan kursi tempat anak *pandhaba* dimandikan memiliki makna sebuah kehidupan kebersamaan itu penting agar mendapatkan kesejahteraan dalam kehiduan sosial. *Labun*¹⁶ adalah tanda kerendahan hati karena mati hanya membawa kain bukan harta benda yang lain.

Prosesi memandikan anak *pandhaba* biasanya diawali oleh *tokang tegghes*¹⁷ bila menggunakan *Mamaca* sebagai pengiring upacara *Rokat Pandhaba*, bila menggunakan topeng maka yang memandikan terlebih dahulu adalah *dhalang*¹⁸, dan bila menggunakan *Hataman*, maka *mak kaji*¹⁹ yang mengawali proses memandikan *pandhaba* tersebut. Baru kemudian dari pihak keluarga, sanak famili, dan masyarakat umum yang telah mengikuti prosesi dari awal.

Setelah proses memandian selesai selanjutnya adalah prosesi *panebus* anak *pandhaba* tersebut dipegang oleh *tokang tegghes*, *dhalang*, atau *mak kaji* yang memimpin prosesi pemandian tersebut yang kemudian menjual atau meminta

¹⁵ *Labay* adalah istilah penyebutan pada tali yang terbuat dari rajutan benang warna putih oleh masyarakat Beluk Raja.

¹⁶ *Labun* adalah istilah orang Beluk Raja menyebut kain kafan.

¹⁷ *Tokang tegghes* adalah sebutan orang Beluk Raja terhadap seseorang yang bertugas membacakan tembang-tembang *Mamaca* secara bernada.

¹⁸ *Dhalang* adalah bahasa Madura yang memiliki arti dalang atau istilah lain sebutan orang Beluk Raja terhadap seorang dalang topeng.

¹⁹ *Mak kaji* adalah sebutan orang Beluk Raja kepada kiai Kampung yang ketika diundang ke sebuah hajatan, selamatan, *rokatan*, maupun dalam kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya beliau sebagai pemandu atau memimpin, seperti ketika ada hajatan tertentu yang memimpin pembacaan surat yasin dan tahlil hingga pembacaan doa adalah *mak kaji*.

tebusan anak *pandhaba* tersebut yang sudah dalam keadaan bersih dari berbagai ancaman marabahaya kepada pihak keluarga penyelenggara dengan harga yang menggunakan kata *sa* seperti, *saebu* (seribu), *sapolo ebu* (sepuluh ribu), *saeket ebu* (lima puluh ribu), atau *saratos ebu* (seratus ribu). Hal ini adalah sebagai tebusan dari pihak keluarga untuk mengambil kembali anaknya sudah dalam keadaan suci, bersih, dan bebas dari hal-hal akan mengganggu dirinya selama hidup di dunia. Terakhir upacara *Rokat Pandhaba* tersebut ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh *mak kaji*.²⁰

Tradisi *Rokat Pandhaba* ini masih menjadi pegangan masyarakat Desa Beluk Raja secara umum tanpa menghiraukan pemikiran modernisme terus menjamur mempengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia hari ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada *Rokat Pandhaba* di Desa Beluk Raja, tentunya dengan tinjauan aspek sosial-keagamaan, sosial-ekonomi, dan sosial-budaya.

Selanjutnya agar kajian ini lebih terarah dan tidak melebar, maka peneliti disini membatasi kepada tiga pokok permasalahan yaitu:

1. Latar belakang *Rokat Pandhaba*?.
2. Apa pengaruh nilai *Rokat Pandhaba* terhadap pola kehidupan masyarakat Desa Beluk Raja?.
3. Fungsi *Rokat Pandhaba* secara sosial-keagamaan, sosial-ekonomi, dan sosial-budaya?.

²⁰ Hasil wawancara dengan Samarikun, pedagang tembakau, di kediamannya pada hari Senin tanggal 29-02-2016 pukul 07:30 WIB.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara detail tentang asal-usul tradisi *Rokat Pandhaba* di Desa Beluk Raja Ambunten Sumenep Madura.
2. Untuk mengetahui apa nilai-nilai yang terkandung dari tradisi *Rokat Pandhaba* di Desa Beluk Raja Ambunten Sumenep Madura.
3. Untuk mengetahui fungsi dari *Rokat Pandhaba* di Desa Beluk Raja Ambunten Sumenep Madura.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber khasanah ilmu pengetahuan khususnya bagi masyarakat Madura.
2. Sebagai sumbangan informasi bagi ilmu pengetahuan di bidang sejarah dan budaya.
3. Untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang tradisi *Rokat Pandhaba* pada kalangan akademisi dan masyarakat pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis melakukan pengamatan dan penelusuran baik yang berbentuk buku, skripsi, artikel, maupun makalah yang dapat dijadikan bahan perbandingan atau rujukan dalam penelitian ini. Ada beberapa karya yang ditemukan yang secara eksplisit juga mengangkat tentang tradisi *Rokat Pandhaba* dengan berbagai perspektif kajian diantaranya:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Marsus dengan tema besar Tradisi *Mamaca* Bagi Masyarakat Banjar Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep

Madura (Analisis Isi dan Fungsi). Penelitian ini lebih fokus terhadap kajian naskah *mamaca* yang menceritakan tentang anak *pandhaba*. Mamaca ini merupakan kesenian yang sampai saat ini masih dilestarikan sebagai warisan budaya.

Penelitian kedua oleh Mardian Dwi Darmawan dengan tema penelitian tentang Tradisi *Rokat Pandhaba* di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Penelitian ini hanya bicara tentang munculnya atau adanya *Rokat Pandhaba* yang dibawa masyarakat Madura baik karena faktor merantau atau orang Madura yang memiliki hubungan perkawinan dengan masyarakat Kalisat itu sendiri, itupun dengan *setting* kondisional dan situasional.

Penelitian tersebut tidak secara detail berbicara tentang *Rokat Pandhaba*. Entah latar belakang yang mendasari lahirnya tradisi *Rokat Pandhaba*, simbol-simbol yang ada dalam tradisi *Rokat Pandhaba*, nilai yang terkandung di dalamnya hingga kenapa tradisi tersebut masih dipegang erat dalam kehidupan masyarakat Kalisat dan tidak boleh ditinggalkan sampai kapanpun.

Oleh sebab itu, peneliti beranggapan bahwa penelitian ini begitu penting untuk dilakukan dan dikembangkan agar lahir sebuah pengetahuan baru tentang tradisi *Rokat Pandhaba* secara utuh dan mendalam. Selain itu, karena penelitian yang peneliti jumpai masih dirasa belum menemukan sebuah penelitian yang fokus penelitiannya terhadap tradisi *Rokat Pandhaba*. Disisi yang lain masih minimnya penelitian tentang tradisi *Rokat Pandhaba* itu sendiri. Padahal tradisi *Rokat Pandhaba* ini merupakan sebuah tradisi yang penting diteliti karena tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat Madura dimanapun dia berada yang

sewaktu-waktu tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun ini akan tergerus oleh pemahaman generasi muda tentang modernisme seperti halnya dengan tradisi-tradisi yang saat ini telah hilang begitu saja di Madura.

Selain itu pula penelitian ini akan menambah wawasan keilmuan peneliti terkait dengan berbagai realitas kebudayaan, khususnya tradisi *Rokat Pandhaba* di Desa Beluk Raja yang masih dilestarikan karena diyakini bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Beluk Raja.

E. Landasan Teori

Teori sangatlah penting sebagai landasan dalam suatu riset/penelitian. Karena tanpa landasan teori sebuah penelitian akan berujung pada kekeliruan atau dikenal dengan istilah *trial and error*. Karena adanya landasan teori sebuah penelitian dapat dikategorikan sebagai penelitian ilmiah.

Menurut Sitirahayu Haditono (1999), suatu teori akan memperoleh arti penting mana kala ia lebih banyak dapat menggambarkan, menerangkan, dan meramalkan gejala-gejala suatu kondisi yang ada.²¹

Mark (1963) dalam (Sitirahayu Haditono, 1999), membedakan adanya tiga macam teori. Ketiga teori yang dimaksud ini berhubungan dengan data empiris. Ketiga teori tersebut adalah:

1. Teori deduktif, memberi keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data.
2. Teori induktif, cara menerangkan adalah dari data ke arah teori.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2008), hlm. 52. cet. IV.

3. Teori fungsional, di sini nampak suatu interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoritis, yaitu data mempengaruhi pembentukan teori dan pembentukan teori kembali mempengaruhi data.

Berdasarkan dari tiga pendapat tersebut di atas secara umum dapat ditarik kesimpulan suatu teori merupakan suatu konseptualisasi yang umum. Konseptualisasi atau sistem pengertian diperoleh melalui jalan yang sistematis, dan dapat diuji kebenarannya, bila tidak dia bukan suatu teori.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural sebagaimana dicanangkan oleh Herbert Spencer (1985). Teori fungsionalisme struktural dijadikan sebagai sebuah kerangka berfikir dalam melakukan kajian terhadap *Tradisi Rokat Pandhaba di Desa Beluk Raja, Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur*, terutama berkaitan dengan nilai dan fungsi *Rokat Pandhaba* terhadap masyarakat Beluk Raja. Dengan demikian, penggunaan teori fungsionalisme struktural sebagai sudut pandang dalam penelitian ini menjadi sangat relevan.

Teori fungsionalisme struktural merupakan suatu konsep berfikir yang lebih menekankan pada pemenuhan fungsi dari berbagai elemen yang terkandung dalam suatu struktur sosial demi terciptanya stabilitas sosial. Menurut pengamat fungsionalisme struktural, masyarakat dianalogikan sebagai sebuah organisme hidup yang di dalamnya terdapat berbagai organ yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

Spencer (1895), seperti yang dikutip oleh Margaret M. Poloma (2007: 24),²² menganalogikan struktur sosial dengan struktur biologi manusia. Seperti halnya struktur biologi, struktur sosial juga terdiri dari beberapa elemen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Terkait dengan hal itu, Spencer mengungkapkan beberapa alasan mengenai adanya pola yang sama antara struktur sosial dengan organisme hidup seperti berikut:

1. Kesamaan masyarakat dan organisme hidup adalah keduanya sama-sama mengalami pertumbuhan
2. Semakin besar ukurannya, baik struktur sosial maupun organisme hidup, maka semakin banyak pula bagian-bagian yang terkandung di dalamnya.
3. Bagian-bagian yang ada dalam struktur sosial maupun organisme hidup memiliki fungsinya masing-masing.
4. Perubahan yang dialami suatu bagian tertentu dalam struktur sosial maupun organisme hidup akan memberikan pengaruh terhadap bagian yang lainnya.
5. Meskipun bagian-bagian dalam struktur sosial maupun organisme hidup merupakan satu kesatuan yang saling terkait, akan tetapi bagian-bagain tersebut merupakan sebuah struktur-mikro yang dapat dikaji secara terpisah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur sosial merupakan satu-kesatuan dari berbagai elemen layaknya sebuah organisme hidup. Perlu dipahami,

²² Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 24.

keberadaan berbagai elemen tersebut menunjukkan adanya perbedaan struktur dan fungsi dari masing-masing elemen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap elemen memiliki pengaruh serta fungsinya masing-masing yang dapat menentukan tercapainya stabilitas dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Brinkerhoff dan White (1989), yang dikutip oleh Herien Puspitawati (2009), ada tiga asumsi utama yang dianut oleh para pengikut fungsionalisme yaitu evolusi, harmoni, dan stabilitas.²³ Dari tiga hal tersebut, stabilitas lebih diutamakan ketimbang dua hal yang lainnya demi menentukan sejauh mana suatu kelompok masyarakat dapat bertahan. Suatu kelompok masyarakat akan stabil apabila setiap elemen yang ada di dalamnya bergerak sesuai struktur dan fungsinya masing-masing.

Dengan memakai teori itulah *Tradisi Rokat Pandhaba di Desa Beluk Raja, Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur* sebagai salah satu elemen yang memiliki pengaruh terhadap masa depan yang akan dijalani oleh seorang manusia yang dianggap sebagai keturunan *pandhaba* menurut mayoritas masyarakat Madura, khususnya bagi masyarakat Desa Beluk Raja. Selain itu, melalui teori fungsionalisme struktural peneliti berupaya menemukan apa fungsi yang mendasari pelestarian tradisi *Rokat Pandhaba di Desa Beluk Raja* dalam konteks sosial.

Dengan demikian, penggunaan teori fungsionalisme struktural sebagai kerangka berpikir dalam penelitian ini menjadi sangat relevan. Melalui sudut pandang fungsionalisme struktural, penulis memposisikan tradisi *Rokat Pandhaba*

²³ Harien Puspitawati, *Teori Struktural dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga*, (Bogor: Bahan Ajar ke-3 M.K. Pengantar Ilmu Keluarga I.K.K 211 Institut Pertanian Bogor : 2009), hlm. 1.

sebagai salah satu elemen yang memiliki fungsi dan pengaruh terhadap realitas sosial di sekitarnya khususnya bagi masyarakat Desa Beluk Raja. Selain itu, melalui teori fungsionalisme struktural tersebut penulis berusaha mengungkap dialektika yang terjalin antara tradisi *Rokat Pandhaba* dengan realitas sosial di sekitarnya yakni kondisi geografis, sosial-budaya, sosial-ekonomi dan, sosial-keagamaan Desa Beluk Raja khususnya.

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan.

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

Ada lima ciri pokok karakteristik metode penelitian kualitatif yaitu:

1. Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data

Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi

berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu.

2. Memiliki sifat deskriptif analitik

Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka.

3. Tekanan pada proses bukan hasil

Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil. Data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengungkap proses bukan hasil suatu kegiatan. Apa yang dilakukan, mengapa dilakukan dan bagaimana cara melakukannya memerlukan pemaparan suatu proses mengenai fenomena tidak dapat dilakukan dengan ukuran frekuensinya saja.

4. Bersifat induktif

Penelitian kualitatif sifatnya induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut.

5. Mengutamakan makna

Penelitian kualitatif mengutamakan makna. Makna yang diungkap berkisar pada persepsi orang mengenai suatu peristiwa seperti halnya dengan adanya tradisi *Rokat Pandhaba* di Desa Beluk Raja.

Dalam kaitannya dengan penelitian yang telah dilakukan, peneliti di sini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografis. Hal ini penulis lakukan untuk mendeskripsikan realitas di lapangan yang begitu kompleks. Seperti layaknya dalam penelitian kualitatif, kompleksitas data di lapangan menjadi begitu penting bagi penulis karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang kompleks mengenai sebuah tradisi, mengungkap makna yang tersembunyi, serta mengembangkan teori dengan cara melakukan studi pada situasi alamiah (*naturalistik*) dari sebuah realitas yang ada di lapangan.

1. Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang peneliti gunakan adalah data primer dan data sekunder, dimana masing-masing keduanya bersifat saling melengkapi satu sama lain. Data primer disini merupakan data yang peneliti peroleh dari lapangan dengan wawancara yang mendalam dan dokumentasi. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah data yang peneliti peroleh dari hasil penelusuran berbagai dokumen, jurnal, majalah, buku, koran yang berhubungan dengan tema dan fokus penelitian yang peneliti angkat.

Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi ini merupakan sebuah metode pengamatan yang kemudian didokumentasikan dan disusun secara sistematis terhadap data yang didapatkan dari hasil pengamatan interaksi secara langsung dengan masyarakat di lokasi yang telah ditentukan, yakni masyarakat Desa Beluk Raja, Sumenep, Madura.

Menurut Bugin (2007 : 115-117), ada beberapa metode observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu: (1) observasi partisipasi, (2) observasi tidak terstruktur, dan (3) observasi kelompok.²⁴ Akan tetapi karena penelitian yang dilakukan oleh perseorangan, maka metode observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi dan observasi tidak terstruktur.

Metode observasi partisipasi di sini dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data yang dihimpun dari data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti terlibat langsung dalam kseharian informan.²⁵ Dengan menggunakan metode observasi partisipasi tersebut, peneliti dapat memahami pola pikir dan pola kehidupan masyarakat yang diteliti.²⁶

Adapun yang dimaksud dengan metode observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan observasi yang bersifat mutlak seperti halnya yang sering dilakukan dalam penelitian

²⁴ M. Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 115-117.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 115.

²⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 77.

kualitatif. Maksud dari penggunaan metode tersebut agar dalam penelitian yang direncanakan, peneliti dapat mengembangkan pengamatan peneliti berdasarkan perkembangan proses penelitian lapangan.²⁷

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mendapatkan data melalui pembicaraan secara teratur, demi kepentingan sebuah penelitian.²⁸ Teknik wawancara merupakan metode yang paling penting dalam penelitian kualitatif. Teknik wawancara yang mendalam disini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi (keterangan, pendirian dan pendapat secara lisan) dari informan yang telah dipilih secara acak sebelumnya.²⁹

Dalam penelitian ini setidaknya ada dua metode wawancara yang peneliti gunakan yaitu: wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara yang terarah (*guided interview*). Teknik wawancara mendalam di sini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi (keterangan, pendirian, dan pendapat secara lisan)³⁰ dari informan yang telah dipilih secara acak. Adapun yang dimaksud dengan wawancara terarah merupakan sebuah metode yang menggunakan kerangka acuan yang telah ditentukan. metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

²⁷ M. Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 116.

²⁸ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1993), hlm. 15.

²⁹ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta : Prenada Media, 2005), hlm. 69.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 69.

Selain itu, dalam rangka menciptakan suasana yang efektif dalam proses berjalannya wawancara, maka peneliti disini menentukan tahapan-tahapan yang harus peneliti lakukan dalam proses wawancara yaitu: 1) memperkenalkan diri, 2) menjelaskan maksud kedatangan, 3) menjelaskan materi wawancara, dan 4) mengajukan pertanyaan.³¹ Sementara yang akan dijadikan sebagai informan adalah masyarakat Beluk Raja yang diambil secara acak, serta, khususnya masyarakat Beluk Raja yang memiliki keturunan *pandhaba* atau masyarakat yang pernah melaksanakan *Rokat Pandhaba* dan lain sebagainya.

c. Dokumen

Dalam pengumpulan data tertulis, yakni data sekunder atau data yang secara tidak langsung menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumenter. Metode dokumenter merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan penyelidikan terhadap penguraian dan penjelasan mengenai tradisi *Rokat Pandhaba* dengan melalui dokumen, buku, jurnal, surat kabar, dan pustaka-pustaka yang ada.

2. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penelitian yang cukup penting demi memperoleh keabsahan data. Analisis data dapat juga diartikan sebagai upaya menyusun data, kategorisasi, klasifikasi, dan penyederhanaan data yang telah diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumenter. Dalam hal ini, proses penyusunan, klasifikasi, kategorisasi dan penyederhanaan

³¹ Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 358.

dilakukan melalui konsep matang yang telah ditentukan demi keefektifan sebuah analisis data.

Adapun langkah-langkah analisis data yang penulis lakukan setidaknya ada empat langkah sebagai berikut :³²

- a. Data dikumpulkan berdasarkan kerangka berfikir (teori) yang digunakan
- b. Data diseleksi agar ditemukan data yang relevan dengan fokus pembahasan
- c. Data disusun (dikonstruksi) sesuai dengan alur penelitian.
- d. Data ditafsir (interpretasi) sesuai dengan konteks yang dikembangkan.

3. Keabsahan Data

Sebagai upaya peneliti untuk menghindari data yang kurang akurat maka langkah selanjutnya adalah pengujian data yang telah diperoleh dari lapangan baik itu melalui metode observasi, wawancara dan dokumen. Data yang tidak kredibel sangatlah berpengaruh terhadap hasil penelitian, sehingga dibutuhkan konsep yang matang dalam tahap keabsahan data yang telah ada.

Data yang tidak akurat seringkali diakibatkan oleh keteledoran peneliti dalam mengontrol diri, sehingga subyektifitas data yang didapat cukup dominan. Berkaitan dengan hal itu, sangat penting bagi peneliti menentukan langkah-

³² Radjasa Mu'tasim, *Metode Analisis Data*, dalam M. Amin Abdullah dkk., *Metodologi Penelitian Agama : Pendekatan Multi Disipliner*, (Yogyakarta : Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 219.

langkah yang akan dilakukan dalam memperoleh keabsahan data tersebut. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:³³

- a) *Kredibilitas*. Metode pertama yang akan peneliti lakukan, sebagai langkah untuk menentukan apakah hasil penelitian ini dapat diterima dan dipertanggung jawabkan keabsahannya. Adapun langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut :
 1. Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, dapat mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan peneliti sendiri.
 2. Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
 3. Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.
 4. *Peer debriefing* (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

³³ M. Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Premada Media Group, 2003), hlm. 78.

5. Mengadakan *member check* yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

- b) *Transferabilitas*. Metode ini merupakan langkah untuk menentukan apakah penelitian ini dapat diterapkan pada situasi lain.
- c) *Dependability*. Metode ini dapat diartikan sebagai tahapan untuk menentukan apakah hasil penelitian ini mengacu pada kekonsistennan peneliti mengumpulkan data, membentuk dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.
- d) *Konfirmabilitas*. Metode ini merupakan langkah akhir dalam menentukan keabsahan data yakni sebagai upaya untuk menguji apakah hasil penelitian ini dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian ini sesuai dengan data yang dikumpulkan dalam laporan lapangan. Metode ini dapat dilakukan dengan cara membicarakan hasil penelitian ini dengan orang lain yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasilnya objektif.

4. Laporan Penelitian

Langkah akhir dari sebuah penelitian adalah laporan hasil penelitian. Laporan ini bertujuan untuk menyajikan informasi yang telah peneliti peroleh dari lapangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tahapan akhir ini merupakan sebuah tahapan yang sangat menentukan bagi peneliti dalam mencapai tujuan dari

dilaksanakannya penelitian ini, yakni untuk dijadikan sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan dalam bidang antropologi budaya pada umumnya.

Menurut Akhmad Patiroy, laporan penelitian bukan sekedar bentuk pertanggung jawaban terhadap lembaga (pemberi dana) atau instansi yang berkepentingan dengan laporan penelitian tersebut, akan tetapi lebih dari itu merupakan alat evaluasi bagi kredibilitas dan profesionalitas seorang peneliti dalam memaparkan temuan penelitiannya melalui suatu prosedur, metode, teknik penelitian yang benar serta teori ilmu pengetahuan yang diaplikasikannya.³⁴

F. Sistematika Pembahasan

Supaya hasil laporan penelitian ini dapat dipahami dengan mudah, maka peneliti akan menyusun laporan tersebut berdasarkan pada sistematika pembahasan sebagai berikut.

BAB I adalah pendahuluan. Dalam bab ini peneliti memaparkan secara umum mengenai segala sesuatu yang menjadi landasan utama dalam proses keberlanjutan penelitian ini yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini merupakan sebuah upaya peneliti dalam menentukan dan merumuskan arah penelitian yang akan dilakukan, demi tercapainya tujuan dari penelitian tersebut.

BAB II memuat tentang gambaran umum mengenai kondisi masyarakat Desa Beluk Raja Ambunten Sumenep Madura. Berkaitan dengan ini, maka peneliti mengklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu pembahasan mengenai

³⁴ Akhmad Patiroy, *Teknik Penulisan Laporan*, dalam M. Abdullah Dkk., *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Multi Disipliner*, (Yogyakarta : Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 225.

kondisi geografis, kondisi sosial-budaya, kondisi sosial perekonomi dan kondisi sosial keagamaan.

BAB III membicarakan seputar latar belakang *Rokat Pandhaba* dan pelaksanaan tradisi *Rokat Pandhaba* di Desa Beluk Raja. Hal ini untuk menemukan pemahaman *Rokat Pandhaba* secara detail.

BAB IV pada bab ini dibahas tentang fungsi dan nilai *Rokat Pandhaba* terhadap pola kehidupan masyarakat Beluk Raja dalam membangun harmonisasi. Karena *Rokat Pandhaba* itu pada hakikatnya merupakan sebuah tradisi, dimana masyarakat Beluk Raja berharap sebuah kehidupan yang stabil dan harmonis.

BAB V adalah penutup. Bab ini sebenarnya membahas tentang inti pokok dari penelitian ini atau kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, dan pada bab ini berisi tentang kesimpulan, kritik dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *Rokat Pandhaba* merupakan sebuah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun di Desa Beluk Raja, Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur.

Tradisi *Rokat Pandhaba* dilestarikan hingga saat ini karena adanya kepercayaan masyarakat Beluk Raja bahwasanya keturunan *pandhaba* hidupnya akan diganggu oleh berbagai mala petaka, termasuk orang-orang disekitarnya (keluarganya) akan kena dampaknya apabila tidak diruwat. Oleh karena itu, melaksanakan tradisi *Rokat Pandhaba* merupakan jalan keluar supranatural yang dapat menyelamatkan atau melepaskan anak *pandhaba* dari berbagai gangguan dan ancaman termasuk gangguan dari mahluk halus, yakni *Bharatakala*.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa kemunculan tradisi *Rokat Pandhaba* di Desa Beluk Raja dilatarbelakangi oleh adanya kepercayaan turun-temurun (latar belakang historis) dan diperkuat pula oleh adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Beluk Raja (latar belakang sosiologis).

Masyarakat Beluk Raja memaknai tradisi *Rokat Pandhaba* sebagai salah satu media *tawassul* untuk mendapatkan *syafaat* dari Allah SWT agar diberikan jalan kemudahan, baik kemudahan dalam menjalan hidup di dunia maupun kemudahan dalam membangun kehidupan yang harmonis dan tidak diganggu oleh berbagai ancaman.

Tradisi *Rokat Pandhaba* terhadap anak *pandhaba* ini memiliki beberapa fungsi yakni fungsi sosial-perekonomian, fungsi sosial-keagamaan, dan fungsi sosial-kebudayaan.

Dalam konteks perekonomian, dilaksanakannya tradisi *Rokat Pandhaba* bukan hanya semata-mata dengan harapan akan dimudahkan rezekinya (secara tersirat), tetapi juga bentuk kongkrit terhadap *tokang tegghes* atau *dhalang* yang mendapatkan sejumlah uang dari hasil pelaksanaan tradisi *Rokat Pandhaba* tersebut.

Dalam konteks sosial-keagamaan, tradisi *Rokat Pandhaba* terhadap keturunan *pandhaba* sebagai salah satu media yang dapat memperkokoh ketauhidan, ketabahan, dan berdoa agar terhindar dari musibah. Selain itu, tradisi tersebut juga berfungsi menanamkan dan memupuk sikap tawakkal kepada Allah SWT, yakni masyarakat semakin yakin bahwa hanya Tuhanlah yang bisa menyelesaikan segala persoalan.

Dalam konteks sosial-kebudayaan, tradisi ini memiliki fungsi sebagai salah satu wadah yang dapat melestarikan dan menumbuh kembangkan sikap tolong-menolong, kekeluargaan, dan solidaritas sosial yang terdapat dalam diri masyarakat Beluk Raja.

Selain itu, keberadaan tradisi *Rokat Pandhaba* terhadap keturunan (anak) *pandhaba* juga telah mampu memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap kehidupan masyarakat Beluk Raja, khususnya dalam fenomena munculnya kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memasyarakatkan *Rokat Pandhaba* itu sendiri, yaitu adanya berbagai kegiatan *Rokat Pandhaba* di beberapa tempat di

Desa Beluk Raja. Selain itu, adanya tradisi tersebut telah mengakibatkan semakin meningkatnya keingintahuan masyarakat tentang *Rokat Pandhaba*, yakni semakin banyaknya masyarakat yang tertarik mengikuti prosesi pelaksanaan *Rokat Pandhaba* itu sendiri, sekalipun tidak memiliki keturunan *pandhaba*.

B. Saran-Saran

Berangkat dari adanya beberapa kesimpulan mengenai tradisi *Rokat Pandhaba* terhadap anak *pandhaba* yang dilaksanakan oleh masyarakat Beluk Raja, setidaknya ada beberapa kekurangan dari pelaksanaan tradisi tersebut yang perlu dibenahi dan ditingkatkan, baik yang berkenaan dengan praktek pelaksanaan maupun reaksi atau pemahaman masyarakat Beluk Raja terhadap tradisi *Rokat Pandhaba*.

Rokat Pandhaba memiliki berbagai macam fungsi dan nilai. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa *Rokat Pandhaba* tersebut tidak hanya dalam hal menyelamatkan keturunan *pandhaba*, akan tetapi juga memiliki berbagai macam nilai salah satunya yaitu selain menolak balak, dan untuk membangun kehidupan yang harmonis.

Selain itu, juga perlu adanya upaya pengkajian secara mendalam terhadap *Rokat Pandhaba* demi menciptakan sebuah pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai keberadaan *Rokat Pandhaba* itu sendiri. Dengan demikian, pemahaman-pemahaman yang mendekati pada kemusyrikan—khususnya dikalangan masyarakat awam—dapat diminimalisir melalui media pengkajian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003.
- Azwar, Saifuddi. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- AG, Muhammin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon*, Terj. Suganda, Ciputat : PT. Logos wacana ilmu, 2001.
- Arifin, Bey, *Hidup Setelah Mati*, Jakarta : PT dunia pustaka, 1984.
- Pawitra, Andrian, *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia “Dengan Ejaan Bahasa Madura Tepat Ucap”*, Jakarta : Dian Rakyat, 2009.
- Budiwanti, Erni, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*, Yogyakarta: LKis, 2000.
- Bugin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Bintarto, *Pengantar Geografi Desa*, Yogyakarta : UP. Spring, 1977.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Bandung : Mizan, 2009.
- Hazeu, G.A.J., *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami Ing Jaman Kina*, dialihbahasakan oleh Hardjana HP, Jakarta : Departemen P dan P, 1979.
- Hanafi, Hasan, *Oposisi Pasca Tradisi*, (Yogyakarta : Sarikat, 2003)
- _____ *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Premada Media Group, 2003.
- Herien Puspitawati. *Teori Struktural Fungsional Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga*. Bogor: Bahan ajar ke-3 M.K. Pengantar Ilmu Keluarga I.K.K 211 Institut Pertanian Bogor, 2009.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Kurnadi Shahab, *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.
- Kuntowijoyo. *Madura: Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris 1850-1940*, Yogyakarta: Matabangsa, 2002.

Latif Wiyata, *Carok : Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta : LkiS, 2006.

Mertokusumo, Sudikno, *Mengenal Hukum Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Liberty, 1987.

Mu'tasim, Radjasa, "Metode Analisis Data", dalam M. Abdullah Dkk., *Metode Penelitian Agama : Pendekatan Multi Disipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Patiroy, Akhmad, "Teknik Penulisan Laporan", dalam M. Abdullah Dkk., *Metode Penelitian Agama : Pendekatan Multi Disipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: P.T. Raja Grafindom, 2007.

Puspitawati, Harien, *Teori Struktural dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga*, Bogor: Bahan Ajar ke-3 M.K. Pengantar Ilmu Keluarga I.K.K 211 Institut Pertanian Bogor, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2008.

Soekanto, Sarjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo, 1993.

Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media, 2005.

Yunus, Hadi Sabari, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010

Makalah dan Buletin

Buletin, *Dakwah Pelita Hati*, Nomor: 03, Edisi 10, 30-12-2005

Website

<http://jurnalfalsafah.files.wordpress.com>, Titin Nurhayati, update 10-04-2016, puluk 19:23 WIB

<http://ahlussunah-wal-jamaah.com>, Titin Nurhayati, update 10-04-2016, pukul 20:23 WIB

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
APARATUR DESA				
1.	Kadar, S.Pdi	48	Kades	Dusun Lebak, Desa Beluk Raja
2.	Ahmad Rusdi	39	Sekdes	Dusun Kolla, Desa Beluk Raja
3.	Nawawi	36	Kadus Congkak	Dusun Congkak, Desa Beluk Raja
4.	Herman	29	Kadus Kolla	Dusun Kolla, Desa Beluk Raja
5.	Lukman Hakim	30	Kadus Lebak	Dusun Lebak, Desa Beluk Raja
TOKOH ULAMA/ KIAI				
6.	K. Dasuki	64	Kiai / Guru ngaji	Dusun Congkak, Desa Beluk Raja
7.	K. H. Abdus Shamad, S.Ag	49	Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur	Dusun Congkak, Desa Beluk Raja
8.	K. Sulamin	60	Kiai / Guru Ngaji	Dusun Kolla, Desa Beluk Raja
9.	K. Makki	58	Kiai / Guru Ngaji	Dusun Lebak, Desa Beluk Raja
WARGA DUSUN CONGKAK				
10.	Samarikun	50	Petani	Dusun Congkak, Desa Beluk Raja
11.	Habiya	73	Petani	Dusun Congkak, Desa Beluk Raja
12.	Asbullia	64	Petani	Dusun Congkak, Desa Beluk Raja
13.	Samhadi	53	Petani	Dusun Congkak, Desa Beluk Raja
14	Nurum	67	Petani	Dusun Congkak, Desa Beluk Raja
WARGA DUSUN KOLLA				
15.	Nyai Marbiyah	67	Petani	Dusun Kolla, Desa Beluk Raja
16.	Majusin	58	Petani	Dusun Kolla, Desa Beluk Raja

17.	Munir	46	Petani	Dusun Kolla, Desa Beluk Raja
18.	Moh. Sale	33	Petani	Dusun Kolla, Desa Beluk Raja
19.	Lilik	29	Petani	Dusun Kolla, Desa Beluk Raja

WARGA DUSUN LEBAK

20.	Dahlan	65	Guru	Dusun Lebak, Desa Beluk Raja
21.	Abdus Salam	56	Pedagang	Dusun Lebak, Desa Beluk Raja
22.	Rifai	46	Petani	Dusun Lebak, Desa Beluk Raja
23.	Kusnadi	65	Petani	Dusun Lebak, Desa Beluk Raja
24.	Muhyi	62	Petani	Dusun Lebak, Desa Beluk Raja

FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN *ROKAT PANDHABA*



Serabi salah satu komponen sesaji syarat pelaksanaan *Rokat Pandhaba*



Ketan atau *olet* salah satu komponen sesaji syarat pelaksanaan *Rokat Pandhaba*



Tumpukan sesaji syarat pelaksanaan *Rokat Pandhaba*



Perlengkapan prosesi pemandian dan penebusan



Perlengkapan prosesi pemandian dan penebusan



Tumpukan sesaji, upacara pemandian dan penebusan pelaksanaan Rokat Pandhaba



Pembacaan surat yasin dan tahlil bersama sebagai pembukaan pelaksanaan *Rokat Pandhaba*



Pemberian hidangan setelah pembacaan surat yasin dan tahlil bersama selesai



Prosesi pemandian anak *pandhaba*



Prosesi pemandian anak *pandhaba*



Prosesi penebusan anak *pandhaba* oleh pihak keluarga



Prosesi penebusan anak *pandhaba* oleh pihak keluarga



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adi Sucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274)513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : fadib@uin-suka.ac.id

Yogyakarta, 09 Februari 2016

Nomor : UIN.02/DA.1/PP.00.9/274 /2016
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 Bendel
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada:
Yth, GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
C.q. BASKESBANGLINMAS DIY
Jl. Jend. Sudirman No.05
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
menerangkan bahwa :

Nama : Zainuddin
NIM : 09120010
Program Studi : SKI

bertujuan untuk melakukan penelitian di Desa Beluk Raja Kec. Ambunten
Sumenep Madura dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

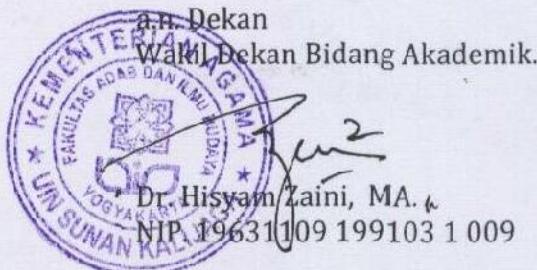
TRADISI ROKAT PANDHABA
DI DESA BELUK RAJA KECAMATAN AMBUNTEM KABUPATEN SUMENEP MADURA

di bawah Bimbingan : Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag.

Sehubungan dengan itu, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat
memberikan izin kepada mahasiswa tersebut dalam rangka melakukan
penelitian.

Atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Tembusan :
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya



BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 12 Februari 2016

Kepada Yth. :

Nomor : 074/403/Kesbangpol/2016
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Jawa Timur
Up. Kepala Badan Kesbangpol
Provinsi Jawa Timur

Di

SURABAYA

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nomor : UIN.02/DA.1/PP.00.9/274/2016
Tanggal : 09 Februari 2016
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal "**TRADISI ROKAT PANDHABA DI DESA BELUK RAJA KECAMATAN AMBUNTEM KABUPATEN SUMENEP MADURA**" kepada:

Nama : ZAINUDDIN
NIM : 09120010
No. HP/Identitas : 081227075779/No.KTP.3529121708890003
Prodi / Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya
Lokasi Penelitian : Desa Beluk raja, Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Madura Provinsi Jawa Timur.
Waktu Penelitian : Februari s.d Juli 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak diberikan melakukannya riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak adakaitannya dengan judul riset/penelitian yang dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth. :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN SUMENEP
KECAMATAN AMBUNTEM
KEPALA DESA BELUK RAJA
Jl. Jalan Raya Lebak No. 47 Beluk Raja Ambunten Hp. 081939472822
BELUK RAJA

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

NOMOR: 184 / 54 / 453.113 / 2016

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kadar, S. Pdi
Jabatan : Kepala Desa Beluk Raja

Memperhatikan Sdr.

Dari : Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nomor : UIN.02/DAI/PP.00.9.274/2016
Tanggal : 09 Februari 2016
Perihal : Surat Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal: **“Tradisi Rokat Pandhaba Di Desa Beluk Raja Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur”** kepada Sdr.:

Nama : Zainuddin
NIM : 09120010
No. Telp : 081227075779
Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya
Lokasi : Desa Beluk Raja Ambunten Sumenep Madura
Waktu : Februari s/d Juli 2016

Izin ini diberikan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Izin ini hanya untuk kegiatan mencari data atau bahan penulisan skripsi.
2. Menaati dan menghormati peraturan dan tata tertib yang ada.
3. Harus memperhatikan adat istiadat Desa Beluk Raja.
4. Melaporkan hasil penelitian kepada Kepala Desa apabila penelitian sudah selesai.

Demikian surat keterangan izin penelitian dinyatakan tidak apabila dikemudian hari pemegang tidak menaati ketentuan di atas dan melampaui batas waktu penelitian yang telah diberikan.

Beluk Raia. 20 Februari 2016



CURRICULUM VITAE PENULIS

Nama : Zainuddin
NIM : 09120010
Tempat/Tanggal Lahir : Sumenep 17 Agustus 1989
Alamat Asal : Desa Beluk Raja, Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, Madura
Alamat Yogyakarta : Komplek Polri, Blok C/58, Gowok, Depok, Sleman Yogyakarta
Kontak Person : 081227075779

Riwayat Pendidikan

- | | |
|-------------------------------------|------------------|
| 1. MI AL-FURQAN | Lulus tahun 2002 |
| 2. MTS AL-FURQAN MANDARAGA | Lulus tahun 2004 |
| 3. MA I ANNUQAYAH | Lulus tahun 2008 |
| 4. SI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA | Sejak tahun 2009 |

Pengalaman Organisasi

- | | |
|--|---------------------|
| 1. Ketua Bid. Pengembangan OSIS MA I ANNUQAYAH | Periode 2004 – 2005 |
| 2. Ketua SANGGAR ANDALAS | Periode 2005 – 2006 |
| 3. Sekretaris ORDA IKSAPUTRA | Periode 2006 – 2007 |
| 4. Ketua Rayon Civil Community PMII UIN Sunan Kalijaga | Periode 2010 – 2011 |
| 5. Ketua Bid. LITBANG Komesariat PMII UIN Sunan Kalijaga | Periode 2011 – 2012 |
| 6. Ketua Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia PMII D. I. Yogyakarta | Periode 2014 – 2016 |
| 7. Ketua Komite Nasional Pemuda Indonesia KNPI D. I. Yogyakarta Bid. Mahasiswa dan Pelajar | Periode 2016 – 2019 |